

Mappatabe' dan Moderasi Beragama: Kearifan Lokal Bugis dalam Konteks Multikultural

¹Mastanning, ²M. Dahlan. M, ³Jusmiati dan ⁴Muhamad Ilham

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Correspondence Author: mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: *Mappatabe'* sebagai ekspresi etika sopan santun dan penghormatan dalam budaya Bugis, merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar kuat pada norma sosial, tanggung jawab kolektif, dan harmoni antarkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaktualisasi nilai-nilai *Mappatabe'* dalam mendukung penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, khususnya komunitas Bugis di Desa Jabal Kubis, Kabupaten Kolaka Utara wilayah yang secara historis merupakan permukiman awal etnis Tolaki-Mekongga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai *Mappatabe'* diaktualisasikan dalam berbagai sektor kehidupan, meliputi dimensi sosial-ekonomi, budaya, pendidikan moral, pemerintahan, dan keagamaan. Reaktualisasi ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial internal masyarakat Bugis, tetapi juga mendorong terciptanya relasi antarumat beragama yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, *Mappatabe'* berpotensi menjadi instrumen kultural yang relevan secara universal dalam pembangunan masyarakat multikultural yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: moderasi beragama, kearifan lokal, multikulturalisme, masyarakat Bugis.

Abstract: *Mappatabe'* as an expression of ethics, manners, and respect in Bugis culture represents local wisdom values that are deeply rooted in social norms, collective responsibility, and intergroup harmony. This study aims to examine the reactivation of *Mappatabe'* values in supporting the strengthening of religious moderation in a multicultural society, particularly the Bugis community in Jabal Kubis Village, North Kolaka Regency, an area that was historically the original settlement of the Tolaki-Mekongga ethnic group. This study uses a qualitative approach, with data obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that *Mappatabe'* values are actualized in various sectors of life, including socio-economic, cultural, moral education, government, and religious dimensions. This re-actualization not only strengthens the internal social cohesion of the Bugis community, but also encourages the creation of inclusive and harmonious interfaith relations. Thus, *Mappatabe'* has the potential to become a universally relevant cultural instrument in the development of a moderate and tolerant multicultural society.

Keywords: religious moderation, local wisdom, multiculturalism, Bugis society.

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial ke-Indonesiaan yang majemuk dan multikultural, nilai-nilai lokal *Mappatabe'* memiliki posisi strategis dalam memperkuat praktik moderasi beragama. Budaya *Mappatabe'*, sebagai manifestasi kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial masyarakat Bugis, mencerminkan nilai-nilai etika universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap otoritas dan norma kolektif. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-

prinsip utama dalam moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Halimatus Sa'diyah, 2021).

Era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi dan budaya yang sangat cepat, nilai-nilai kesopanan tradisional seperti *Mappatabe'* kian tergerus. Budaya permisif dan liberal, terutama di kalangan generasi muda, membuat banyak nilai adat dianggap usang dan tidak lagi relevan. Kenyataannya, budaya sopan santun justru menjadi fondasi penting dalam

menciptakan ruang sosial yang damai dan harmonis, terlebih di masyarakat yang multikultural dan multiagama. Dalam konteks ini, aktualisasi *Mappatabe'* tidak sekadar pelestarian budaya, tetapi juga strategi kultural untuk membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ia bisa menjadi pendekatan dari bawah (bottom-up) untuk membangun harmoni lintas identitas di tengah tantangan intoleransi, disintegrasi sosial, dan konflik berbasis perbedaan (Zuhri, 2022).

Kelurahan Jabal Kubis di Kecamatan Kodeoha merupakan wilayah dengan kondisi sosial yang unik dan penting untuk dikaji. Sebagai daerah yang menjadi tujuan migrasi masyarakat Bugis sejak Perang Makassar, wilayah ini mengalami akulturasi antara budaya Bugis dan Tolaki-Mekongga, yang secara historis sempat mengalami konflik sosial akibat perbedaan suku, agama, dan budaya.

Data awal observasi menunjukkan bahwa masyarakat Bugis membawa serta budaya *Mappatabe'* ke perantauan, menjadikan identitas kultural yang melekat dalam interaksi sosial mereka. Suku Tolaki sebagai mayoritas di wilayah tersebut memiliki sistem budaya tersendiri, yang kadang tidak selaras dengan praktik-praktik adat Bugis. Potensi konflik historis antar dua kelompok ini memberi latar kuat untuk mengkaji bagaimana budaya lokal dapat menjadi jembatan harmoni atau bahkan potensi sumber konflik baru jika tidak dikelola secara bijak. Fakta-fakta tersebut menjadikan

Jabal Kubis sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk menguji bagaimana budaya *Mappatabe'* dapat dihidupkan kembali dan difungsikan sebagai perekat sosial dan instrumen moderasi beragama di tengah tantangan interkultural.

Meskipun *Mappatabe'* memiliki nilai luhur yang sejalan dengan prinsip Islam dan moderasi, proses reaktualisasinya tidak bebas dari tantangan (Halimatus Sa'diyah, 2021). Beberapa tantangan yang dapat diidentifikasi, modernisasi dan individualisme arus globalisasi dan budaya digital menciptakan pola pikir individualistik yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kolektif seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan adat istiadat, stigma "Tradisional" dan kurangnya edukasi budaya (Mohammad Arif, 2015).

Budaya *Mappatabe'* kerap dianggap kuno atau hanya bagian dari masa lalu. Minimnya edukasi budaya di lingkungan sekolah dan keluarga membuat generasi muda cenderung asing terhadap nilai-nilai adat (Nunuy Nurjanah. Retty Isnendes, 2025). Minimnya regulasi atau pengarusutamaan dalam pendidikan dan pemerintahan lokal.

Nilai-nilai lokal seperti *Mappatabe'* belum menjadi bagian terintegrasi dalam kebijakan pembangunan karakter di daerah, baik melalui pendidikan formal maupun program sosial kemasyarakatan. Menghidupkan kembali budaya *Mappatabe'* bukanlah sekadar usaha melestarikan warisan leluhur, tetapi merupakan ikhtiar strategis dalam membangun masyarakat

yang lebih inklusif, moderat, dan harmonis. *Mappatabe'* memiliki potensi untuk menjadi fondasi etika sosial dalam menghadapi tantangan zaman, serta menjadi titik temu antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pokok masalah *Mappatabe'* diaktualisasikan sebagai kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat multicultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna dan praktik *Mappatabe'* sebagai kearifan lokal Bugis dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif di komunitas Bugis, wawancara mendalam dengan tokoh adat, agama, dan masyarakat, serta analisis dokumen terkait nilai-nilai budaya Bugis. Langkah-langkah riset meliputi (1) identifikasi lokasi penelitian di Kelurahan Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dengan komunitas Bugis yang multikultural, (2) pengumpulan data primer melalui interaksi langsung dan sekunder melalui literatur budaya, (3) triangulasi data untuk memastikan validitas, dan (4) analisis tematik dengan pendekatan

hermeneutik untuk menginterpretasikan makna *Mappatabe'* dalam konteks moderasi beragama. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengungkap pola hubungan antara kearifan lokal dan nilai moderasi beragama, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya. Hasil penelitian ditarik melalui sintesis temuan yang menghubungkan nilai-nilai *Mappatabe'*, seperti hormat, rendah hati, dan harmoni, dengan praktik moderasi beragama, sehingga menghasilkan wawasan tentang kontribusi budaya Bugis dalam membangun kohesi sosial di lingkungan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mappatabe' dalam interaksi ekonomi

Nilai *Mappatabe'* menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial-ekonomi di Jabal Kubis. Berdasarkan observasi wawancara dengan tokoh masyarakat, komunikasi yang terbuka dan saling menghormati menjadi solusi utama dalam menyelesaikan konflik usaha, khususnya dalam perdagangan. Seorang informan menyatakan:

“Alhamdulillah, selama tinggal di sini, tidak pernah ada permasalahan tentang usaha jual beli, karena kalau ada, biasanya kita komunikasikan, apalagi kalau sudah melibatkan kepala desa.¹”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa *Mappatabe'* tidak hanya berfungsi sebagai etika

Makmur (Toko Masyarakat) wawancara 7¹
Juli 2024.

sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian masalah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap otoritas lokal dan pendapat masing-masing individu. Meskipun banyak masyarakat beralih ke usaha mandiri, mereka tetap menjaga hubungan konsultatif dalam bidang pertanian dan perdagangan, menunjukkan bahwa nilai *Mappatabe'* terus relevan dalam dinamika modernisasi ekonomi.

Pemerintah setempat menunjukkan pendekatan moderasi dalam pembangunan ekonomi dengan mendukung keberadaan lembaga ekonomi formal dan informal. Moderasi ini terlihat dari fleksibilitas pemerintah dalam memfasilitasi berbagai bentuk usaha tanpa memaksakan satu model ekonomi (Dudung Abdul Rohman, 2021). Ketika beberapa kelompok usaha informal melemah, masyarakat diarahkan untuk mengembangkan usaha mandiri, yang terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan ekonomi komunitas. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya mereka, sekaligus mendorong kesejahteraan melalui usaha individu.

Kemajuan ekonomi di Jabal Kubis memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 1990-an, banyak pekerja kebun di desa ini mampu melaksanakan ibadah haji, menunjukkan peningkatan ekonomi yang nyata. Hingga kini, dampak tersebut tercermin dalam pembangunan infrastruktur pribadi, seperti

rumah, usaha sarang walet, penginapan, dan toko perdagangan. Selain itu, sejumlah masyarakat yang sukses secara ekonomi, terutama dari sektor perkebunan dan perdagangan, berhasil menduduki posisi politik, seperti kursi DPR atau jabatan pemerintahan lainnya. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan ini didukung oleh modal ekonomi yang kuat, yang sebagian besar berasal dari usaha mandiri yang tetap berpijak pada etika sosial *Mappatabe'*.

Secara humanis, nilai *Mappatabe'* mencerminkan kearifan lokal Bugis yang tidak hanya mempertahankan harmoni sosial, tetapi juga mendukung adaptasi masyarakat terhadap modernisasi ekonomi (Ardhy, 2024). Dengan menghormati keputusan individu dan otoritas lokal, masyarakat Jabal Kubis mampu menavigasi tantangan ekonomi tanpa kehilangan solidaritas komunal. Moderasi ekonomi yang diterapkan pemerintah memperkuat fleksibilitas ini, memungkinkan masyarakat untuk beralih dari kerja sama kelompok ke usaha mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya. Keberhasilan ekonomi yang terlihat dari kesejahteraan materi dan partisipasi politik menunjukkan bahwa *Mappatabe'* bukan hanya nilai tradisional, tetapi juga prinsip yang relevan dalam konteks multikultural dan modern, menciptakan

keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kohesi sosial.

***Mappatabe'* dalam dominasi Bahasa Bugis dan Difusi Budaya**

Pengamatan di pasar Jabal Kubis menunjukkan bahwa 100% masyarakat menggunakan bahasa Bugis dalam interaksi sehari-hari, termasuk oleh suku Tolaki yang telah mengadopsi bahasa ini dengan mahir. Bapak Andi Kadir, seorang tokoh masyarakat, menyatakan:

“Di sini, suku Tolaki sudah sangat fasih berbahasa Bugis, sehingga sulit membedakan mereka dari Bugis asli. Bahasa Bugis jadi jembatan komunikasi yang alami, tanpa ada paksaan.²”

Pernyataan ini menegaskan adanya difusi budaya yang kuat, di mana bahasa Bugis menjadi alat pemersatu tanpa memarginalkan identitas suku Tolaki. Konsistensi penggunaan bahasa Bugis tidak hanya memperkuat hegemoni budaya Bugis, tetapi juga mencerminkan penerimaan yang inklusif, sebagaimana dijelaskan Ibu Andi Ima:

“Kami memiliki ipar orang Tolkasi, tapi tidak pernah memaksanya dan siapa pun untuk berbahasa Bugis. Mereka belajar

secara alami karena sering berinteraksi dengan kami di pasar atau acara sosial.³”

Fenomena ini menunjukkan bahwa *Mappatabe'* berperan sebagai nilai yang memungkinkan penerimaan budaya lain tanpa memaksakan dominasi, menciptakan harmoni dalam keragaman. Akulturasi budaya antara Bugis dan Tolaki terlihat jelas dalam tradisi pernikahan. Ketika masyarakat Bugis menikah dengan suku Tolaki, tradisi seperti tarian *mallulo* tarian khas Tolaki yang melambangkan kekerabatan dan silaturahmi sering ditampilkan. Bapak Andi Kadir menjelaskan juga menjelaskan bahwa tarian *mallulo* dilakukan di Jabal Kubis saat pernikahan Bugis dan Tolaki, sebagai tanda penghormatan kepada keluarga Tolaki. Ini menunjukkan kami saling menghargai tradisi masing-masing.”

Tarian ini tidak hanya muncul dalam pernikahan, tetapi juga pada acara pesta panen atau kegiatan formal lainnya, menunjukkan fleksibilitas budaya yang mendukung kohesi sosial. Praktik ini mencerminkan *Mappatabe'* sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lain, yang memperkuat ikatan kekeluargaan antarsuku. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan suku bukan penghalang, tetapi kekayaan. Dengan demikian, akulturasi budaya

Abdul Kadir (Tokoh Masyarakat) wawancara ² 27 Juli 2024.

Ibu Andi Ima (Anak Andi Petta Renre ³ Kepala Desa Pertama di Jabal Kubis), 28 Juli 2025.

ini menjadi wujud nyata dari moderasi beragama dan budaya yang inklusif.

Gotong Royong sebagai Wujud Kerukunan Multikultural

Interaksi sosial di Jabal Kubis juga terlihat dalam aktivitas gotong royong, yang melibatkan masyarakat Bugis dari berbagai daerah (Bone, Wajo, Sinjai, Soppeng) dan suku Tolaki tanpa memandang perbedaan asal-usul. Dalam kegiatan seperti pembangunan rumah atau pemetikan cengkeh, masyarakat saling membantu berdasarkan keahlian masing-masing. Bapak Andi Kadir mengungkapkan bahwa orang Bugis yang pandai membuat rumah sering membantu keluarga Tolaki, dan sebaliknya, orang Tolaki membantu orang Bugis memetik cengkeh. Kerja sama ini mencerminkan semangat *Mappatabe'* yang menekankan saling menghormati melalui kontribusi nyata. Semua masyarakat bersatu tanpa memandang suku. Semua bekerja bersama dengan hati terbuka. Gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menegaskan kesadaran pluralitas yang menjadikan perbedaan sebagai kekuatan kolektif.

Nilai *Mappatabe'* di Jabal Kubis mencerminkan kearifan lokal yang memungkinkan masyarakat Bugis dan Tolaki hidup berdampingan secara harmonis dalam konteks multikultural. Dominasi bahasa Bugis yang diterima secara alami oleh suku Tolaki menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat

pemersatu tanpa menegasikan identitas lain. Akulturasi dalam tradisi pernikahan, seperti tarian *mallulo*, dan kerja sama dalam gotong royong menegaskan bahwa *Mappatabe'* bukan hanya sikap sopan, tetapi juga prinsip yang mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi kolaborasi yang saling menguntungkan, di mana setiap suku berkontribusi sesuai keahlian dan tradisinya. Dengan demikian, *Mappatabe'* menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mendukung moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sosial keagamaan

Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Sulawesi Tenggara sejak sebelum abad ke-16, dengan Kerajaan Buton menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama sejak awal abad ke-17. Proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap telah membentuk struktur sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama di wilayah Patampanua (Kolaka Utara) yang menjadi pusat pendidikan Islam pada akhir abad ke-18 (B.Baharuddin, Syamsuddin, A. Mulku Zahari, 1979).

Menjelang akhir abad ke 19 agama Islam dengan pusat pencarian dari istinah telah menjangkau sampai pelosok-pelosok Sulawesi Tenggara. Disamping itu, telah muncul pula tempat-tempat lain yang merupakan pusat-

pusat baru dalam proses islamisasi. Perkembangan pusat baru karena usaha dari pendatang-pendatang dari luar khususnya dari Sulawesi Selatan yang beberapa diantaranya merupakan pengajar-pengajar Islam yang tangguh. Khususnya Patampanua di Kolaka Utara banyak didatangi oleh penetap-penetap dari Sulawesi-Selatan utamanya dari kerajaan Luwu. Tempat inilah pemuda-pemuda pedalaman Sulawesi Tenggara daratan berdatangan untuk belajar (B. Baharuddin, Syamsuddin, A. Mulku Zahari, 1979).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Kolaka Utara sudah berlangsung lama dan terus berkembang. Meskipun secara spesifik, daerah Jabal Kubis belum terjangkau karena merupakan lahan kosong yang pertama kali didiami oleh Petta Renre, yang nanti memanggil pemuka agama dari Maros.

Peneliti menggaris bawahi bahwa tidak sulit untuk beradaptasi dalam memberikan pemahaman agama, karena sebelumnya daerah Kolaka tidak sepenuhnya asing dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, pada tahun 1968 kepercayaan lokal masih sangat kental, terutama dalam tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya.

Masyarakat bugis melaksanakan ajaran Islam sesuai syariat meskipun masih ada akulturasi budaya pada ritual keagamaan tertentu. Pada perayaan Maulid masyarakat bugis berbondong-bondong membawa olahan

makanan seperti di Sulawesi Selatan, bedanya adalah di Jabal Kubis, para pimpinan dan aparat desa membawa 15 ember beserta isinya yang berupa nasi ketang (sokko) dan telur, dan masyarakat biasa membawa 5 ember. Begitupun pada saat perayaan Isra' Mi'raj masyarakat Jabal Kubis membawa kue-kue tradisional yang akan dimakan bersama setelah acara Isra' mi'raj dilaksanakan.

Pada perayaan hari besar Islam Lebarah Idul Fitri dan Idul Adha hanya ada satu masjid yang difungsikan, yaitu Masjid Nurul Yakin. Berbeda dengan perayaan maulid atau Isra' mi'raj terdapat dua masjid yang difungsikan yaitu Masjid Nurul Yakin dan Masjid Nurul Amin.⁴ Perayaan hari besar Islam tidak jauh berbeda dengan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang menandakan bahwa mereka tetap membawa kulturenya atau berdifusi ke daerah rantau.

Jamaah yang paling banyak di masjid berada di ujung utara Jabal Kubis. Ada juga golongan Halawatiyah yang mendominasi daerah tersebut. Desa Jabal Kubis memiliki 4 mesjid, 3 di daratan dan 1 di gunung yang sekarang sementara direnovasi. Dapat dikatakan bahwa melaksanakan shalat 5 waktu dan kegiatan keagamaan lainnya tidak sulit dijangkau di daerah ini. Setiap mesjid memiliki pengurus terdiri khatib, muadzin dan beberapa jamaah lainnya yang bergantian adzan serta ada

Ridwan (Masyarakat bugis Bone yang lahir di Jabal⁴ Kubis) 27 Juli 2024.

yang dikatakan Doja yang berfungsi membantu organisasi yang ada dalam mesjid.

Khatib dan Doja serta remaja mesjid juga melakukan kegiatan sosial seperti:

- a. Melayani masyarakat dalam penyelenggaraan hajatan berupa pelaksanaan barzanji, syukuran, aqiqah dan tolak bala.
- b. Penyelenggaraan upacara pemakaman jenazah seorang yang dimulai dari memandikan, mengkafani, menyembayangi, memimpin doa sampai tahlilan.
- c. Melayani masyarakat dalam penyaluran infak atau zakat.
- d. Selalu membersihkan mesjid sebagai pusat peribadatan (Ko41..., 2017).

Pelaksanaan buka puasa bersama pada bulan ramadhan dilakukan setiap hari dengan cara bergantian membawa menu buka puasa. Ada beberapa masyarakat setelah melaksanakan shalat ashar, mereka tinggal di mesjid sambil mengaji dan menunggu waktu buka puasa. Bentuk kerjasama sama juga diperlihatkan setelah berbuka puasa, masyarakat bersama - sama membersihkan pelataran mesjid dan saling berbagi menu buka puasa jika masih ada lebihnya. Bahkan ada yang tinggal di mesjid menunggu shalat isya dan tarwih jamaah dengan cara mengaji dan berbincang-bincang bersama orang-orang yang memilih tinggal juga.

Bulan ramadhan biasanya dijadikan momen yang sangat ditunggu-tunggu terutama di kalangan orang tua disamping dijadikan momen untuk memperbanyak pahala, juga

dijadikan sebagai ajang silaturahmi, karena waktu-waktu tertentu mereka bisa berkomunikasi dengan lama. Tentunya ini memunculkan moderasi beragama yang terlihat melalui beberapa aspek yang menggambarkan tolerans, kerukunan, serta perpaduan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam masyarakat Bugis di jabal Kubis. Letak moderasi tersebut dapat dilihat pada:

- a. Akulturasi budaya dalam pelaksanaan kegiatan Islam

Meskipun masyarakat Bugis di Jabal Kubis melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan syariat, masih ada unsur akulturasi budaya dalam ritual keagamaan tertentu. Contohnya, dalam perayaan Maulid dan Isra' Mi'raj, masyarakat membawa makanan dalam jumlah besar untuk dibagi-bagikan, yang merupakan tradisi dari Sulawesi Selatan. Namun, mereka menyesuakannya dengan kondisi lokal di Jabal Kubis. Hal ini menunjukkan moderasi beragama melalui kemampuan masyarakat menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik Islam, menciptakan harmoni tanpa kehilangan esensi ajaran agama.

- b. Keterlibatan Sosial dalam Kehidupan Keagamaan

Moderasi beragama juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial yang terkait dengan agama. Khatib, Doja, dan remaja masjid tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan seperti barzanji, syukuran, dan penyelenggaraan jenazah, tetapi juga dalam layanan sosial seperti menyalurkan zakat dan

membersihkan masjid. Aktivitas sosial-keagamaan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga mendorong nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerjasama, yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang damai.

c. Kegiatan Keagamaan Bersama

Pelaksanaan buka puasa bersama selama bulan Ramadan dengan cara bergantian membawa menu buka puasa, serta kegiatan mengaji dan membersihkan masjid setelah berbuka, menunjukkan adanya moderasi dalam beragama. Masyarakat dari berbagai latar belakang terlibat secara aktif dan setara dalam kegiatan keagamaan ini, tanpa ada sekat atau pengelompokan sosial. Ini memperlihatkan bagaimana kehidupan beragama di Jabal Kubis berjalan dalam semangat kebersamaan dan saling menghargai.

Sosial Pemerintahan

Dalam bidang sosial pemerintahan khususnya pemilihan pemimpin, pengangkatannya melalui prosedur resmi yang mendapatkan legitimasi dari pemerintahan yang berwenang. Anggota pengurus lembaga terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat antara lain; pemuka adat, pemuka agama, pendidik/cendekiawan, pemuda, wanita, dan

pimpinan organisasi masyarakat yang ada di desa setempat dengan syarat sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Berkelakuan baik, jujur, adil, cakap berwibawa dan penuh pengabdian terhadap masyarakat.
- d. Sebagai penduduk desa/kelurahan dan bertempat tinggal tetap.
- e. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja dan membangun (Mekuo, 1986).

Syarat di atas merupakan syarat utama dalam pemilihan kepemimpinan dalam organisasi formal termasuk organisasi Karang Taruna dan PKK. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, juga terdapat persyaratan pendukung antara lain:

a. Kedudukan sosial

Masyarakat pedesaan masih kental dengan sistem kekerabatan dan pelapisan sosial. Faktor keturunan dengan andil dalam penentuan pemimpin terutama yang berstatus sosial sebagai bangsawan, pemimpin-pemimpin yang ada di desa tersebut pasti berasal dari keturunan bangsawan dan hal tersebut berlangsung secara terus menerus (Atika, Kartika, Khafiyya Farda, Fadil Rahmat Dhani, Sri Enita Ginting, 2024).

b. Pendidikan

Kepemimpinan masa kini sangat memprioritaskan status pendidikan, orang-orang yang ingin menjabat tapi tidak memiliki

kualifikasi pendidikan yang memadai, sangat sukar menjadi pemimpin dalam lembaga atau organisasi (Masduki Duryat, 2015).

c. Jasa

Masyarakat sangat tertarik kepada calon-calon pemimpin yang memiliki jasa-jasa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi perhitungan dalam pemilihan dan pengangkatan pemimpin (Rusthamrin Haris Akuba, 2015).

d. Jabatan

Pengaruh jabatan yang diemban oleh keluarga sebelumnya atau yang sedang berlangsung memiliki peran penting dalam pemilihan pemimpin (Miko, 2008). Misalnya calon Karang Taruna adalah mantan anak kepala desa yang memiliki jejak kepemimpinan baik, atau pemilihan kepala PKK yang mana si calon adalah istri dari suami kepala desa, tentu hal ini muda saja dalam pengangkatannya.

Penjelasan yang terdapat di atas diterapkan juga oleh masyarakat bugis di Jabal Kubis. Selain melihat pendidikan calon pemerintah, yang tidak kalah penting adalah status sosialnya, termasuk jasa-jasa yang pernah dilakukan di daerah Jabal Kubis. Status sosial yang dimaksud adalah etika sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, yang dilihat mulai silsilah keturunan, karena pondasi perilaku keluarganya memengaruhi perilaku masyarakat ke calon pemimpin tersebut. Contohnya di keluarga Andi Petta

Renreng yang mana Ia dikenal sebagai pemimpin bijaksana dan sangat berwibawa.

Petta Renre sebagai kepala Desa di Jabal Kubis memaksa masyarakatnya untuk berkerja terutama menanam coklat. Bahkan menyuruh masyarakat mengambil coklat ke rumahnya untuk ditanam dan dibudayakan. Menurutnya jika tidak bekerja, akan berindikasi menjadi perncuri atau perampok. Mengapa demikian, karean jika tidak ada lagi yang bisa menghidupi, jalan satu-satunya adalah melakukan tindakan itu. Tidak hanya itu, Menurut Petta Renre, menanam coklat sekarang dengan baik (zaman tahun 90 an) akan menuai hasil maksimal dikemudian hari. Jasa ini yang dilakukan oleh Petta Renre masih dikenang sampai sekarang dan etika sosialnya juga tetap dipertahankan oleh anak cucunya.

Terbukti, beberapa keturunan Petta Renre diamanahkan menjadi Aparat Negara dan bekerja di pemerintahan. Keluarganya hingga kini masih sangat dihormati oleh masyarakat luas di Sulawesi Tenggara. Masyarakat cenderung memilih pemimpin daerah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh berjasa dan memiliki jejak sejarah yang kuat.

Kontribusi yang telah diberikan seseorang kepada masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan calon pemimpin. Masyarakat cenderung memilih pemimpin yang memiliki rekam jejak pelayanan, pengabdian, atau prestasi yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Jasa tersebut dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam proses pemilihan

dan pengangkatan pemimpin, karena calon pemimpin yang berkontribusi secara nyata dianggap mampu membawa kesejahteraan dan kebaikan bagi masyarakat di masa depan.

Reaktualisasi *Mappatabe'* dapat dilihat bagaimana sikap hormat, etika sosial, dan tanggung jawab kepemimpinan yang diwariskan oleh pendahulu. Hal ini menjadi junjungan tinggi pada keturunan serta masyarakat luas. Menjadi pemimpin yang bijaksana dan bermartabat adalah contoh konkrit.

Melalui teori lokalitas, sebagaimana ditegaskan oleh Geertz, nilai-nilai lokal merupakan bentuk "kebijaksanaan praktis" yang tumbuh dari pengalaman historis suatu komunitas (Suhantoro, 2025). *Mappatabe'* sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis mengandung prinsip-prinsip dasar seperti penghormatan terhadap yang lebih tua, rendah hati, menjaga harmoni, dan tidak menyerobot hak orang lain.

Nilai-nilai ini sangat adaptif ketika dihadapkan pada situasi sosial multikultural seperti di Kecamatan Kodeoha, di mana masyarakat Bugis hidup berdampingan dengan suku Tolaki yang memiliki sistem nilai berbeda. Di sini, *Mappatabe'* menjadi nilai lokal yang menjembatani interaksi lintas budaya,

mengurangi potensi konflik, dan memperkuat penerimaan terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Mappatabe' tidak sekadar warisan budaya, tetapi merupakan cerminan mendalam dari nilai-nilai kemanusiaan yang mengedepankan etika, penghormatan, dan kebersamaan. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Desa Jabal Kubis, nilai-nilai yang terkandung dalam *Mappatabe'* telah terbukti mampu menjembatani perbedaan, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun jalinan hubungan antarumat beragama yang lebih inklusif dan harmonis. Reaktualisasi tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki daya hidup yang luar biasa untuk merespons tantangan zaman, khususnya dalam upaya memperkuat moderasi beragama. *Mappatabe'* menjadi contoh nyata bahwa toleransi dan saling menghargai tidak harus selalu datang dari luar, melainkan dapat tumbuh dari akar budaya sendiri. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai lokal seperti *Mappatabe'* menjadi penting dalam merawat harmoni sosial dan membangun masa depan yang lebih damai dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhy, A. A. S. (2024). Relevansi Siri' na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern: Relevance of Siri' na Pacce as

- Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur'anic Values in the Modern Era. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1), 61–78.
<https://doi.org/10.71155/BESARI.V2I1.97>
- Atika, Kartika, Khafiyya Farda, Fadil Rahmat Dhani, Sri Enita Ginting, A. H. (2024). *Dinamika Kepemimpinan Masyarakat Pedalaman*.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=168YEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Masyarakat+pedesaan+masih+kental+dengan+sistem+kekerabatan+dan+pelapisan+sosial.+Faktor+keturunan+dangan+andil+dalam+penentuan+pemimpin+terutama+yang+berstatus+sosial+sebagai+bang>
- B.Baharuddin, Syamsuddin, A. Mulku Zahari, C. P. (1979). *Sejarah kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. PN. BALAI PUSTAKA.
- Dudung Abdul Rohman. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* -.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k-YxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA128&dq=.+Moderasi+ini+terlihat+dari+fleksibilitas+pemerintah+dalam+memfasilitasi+berbagai+bentuk+usaha+tanpa+memaksakan+satu+model+ekonomi.&ots=2mdJ_QrQV6&sig=Iw-WC7hELQ1D0YbZhOtVtPmFR
- Halimatus Sa'diyah, U. H. (2021). *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama*.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=T5VYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+konteks+sosial+keIndonesiaan+yang+majemuk+dan+multikultural,+nilai-nilai+lokal+Mappatabe'+memiliki+posisi+strategis+dalam+memperkuat+praktik+moderasi+beragama&ots=9Nw4zl4ncK>
- Ko41... (2017). Waktu Pelaksanaan Shalat Menurut Jama'ah An-Nadzir Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
<https://ejournal.poltektegaltg.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Masduki Duryat. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DyQ3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kepemimpinan+masa+kini+sangat+memprioritaskan+status+pendidikan,+orang-orang+yang+ingin+menjabat+tapi+tidak+memiliki+kualifikasi+pendidikan+yang+memadai,+sangat+sukar+menjadi+pemi>
- Mekuo, D. (1986). *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

Miko, S. (2008). Antropologii budaya. *Socioplitico*, 94.

Mohammad Arif. (2015). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*.

Nunuy Nurjanah. Retty Isnendes, M. H. (2025). *PROBLÉMATIKA BASA, SASTRA, BUDAYA, JEUNG PANGAJARANANA Buku*.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6rBWEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=budaya+sopan+santun+dianggap+kolot+buku&ots=-5wQy7TJHm&sig=IbSr_fAEFAcK4CKUZwVaZyyOfbY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Rusthamrin Haris Akuba. (2015). *Presiden Buatan Manusia*.

<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Aq9WEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Masyarakat+sangat+tertarik+kepada+calon-calon+pemimpin+yang+memiliki+jasa-jasa+dalam+kehidupan+bermasyarakat.+Hal+ini+menjadi+perhitungan+dalam+pemilihan+dan+pengangkatan+pemimpin>

Suhantoro. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*.

<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=w-ZIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA82&dq=+G>

[eertz+kebijaksanaan+praktis"+yang+tumbuh+dari+pengalaman+historis+suatu+komunita&ots=tPycJKBail&sig=ugujdR3n90NtkqPjfUWL8hSRahY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a9tpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+strategi+kultural+untuk+membumikan+nilai-nilai+moderasi+beragama+dalam+praktik+kehidupan+sehari-hari.+Ia+bisa+menjadi+pendekatan+dari+bawah+(bottom-up)+untuk+membangun+harmoni+li)

Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a9tpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+strategi+kultural+untuk+membumikan+nilai-nilai+moderasi+beragama+dalam+praktik+kehidupan+sehari-hari.+Ia+bisa+menjadi+pendekatan+dari+bawah+\(bottom-up\)+untuk+membangun+harmoni+li](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a9tpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+strategi+kultural+untuk+membumikan+nilai-nilai+moderasi+beragama+dalam+praktik+kehidupan+sehari-hari.+Ia+bisa+menjadi+pendekatan+dari+bawah+(bottom-up)+untuk+membangun+harmoni+li)